

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu instrumen pokok untuk menumbuhkan potensi anak. Ditegaskan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk mengetahui kecerdasan yang dimilikinya.

Kecerdasan yang harus dimiliki peserta didik merupakan bakat dan kemampuan untuk digunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apapun. Ditegaskan oleh Gardner (2003, hlm.23) bahwa:

“Kecerdasan adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat di setiap individual. Kecerdasan lebih besar mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah, untuk menemukan jawaban atas pertanyaan spesifik, dan belajar material baru dengan cepat dan efisien...kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apapun.”

Setiap manusia dari lahir dianugerahkan memiliki kecerdasan, hanya saja yang membedakan adalah dalam tingkat jenis kecerdasan dan indikator yang menjadi tolak ukurnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah cerdas. Kecerdasan tidak semata-mata terbentuk dan hadir dalam setiap individu. Setiap kecerdasan bisa hadir karena dilatih di ruang-ruang kelas. Sekolah merupakan media utama dan tempat untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki setiap individu.

Menurut S Adi (2010, hlm.211) sekolah menyediakan kesempatan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan anak dalam kegiatan bervariasi

dan menarik, yang dapat meningkatkan kedewasaan dan sensitivitas, serta kreativitas anak. Sekolah sebagai ajang untuk menggali potensi yang di miliki oleh siswa. Guru biasanya memaksakan kehendak agar siswa mengikuti pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode yang kurang tepat, sehingga siswa mengikuti pembelajaran hanya sebagai formalitas di kelas yang akibatnya siswa kurang memahami dan menyukai pembelajaran tersebut. Seorang guru harus mampu mengenal karakter setiap siswa dalam berbagai kemampuan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Guru sebagai fasilitator di kelas belum mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk membuat “hidup” pembelajaran di kelas. Dewasa ini, masih ada guru yang belum bisa memilah dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas, sehingga siswa cepat bosan dalam kegiatan belajar mengajar.

Ditegaskan oleh Nurkhin & Wahyudi (2008, hlm.144) sebagian besar guru tidak mampu menampilkan model pengajaran yang aktratif, dimana bisa mengajak siswa ikut aktif dan partisipatif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru masih menggunakan model konvensional, dimana hanya komunikasi satu arah yang digunakan tanpa melibatkan siswa.

Salah satu pendidikan formal di Indonesia yaitu Sekolah Dasar (SD) terdiri dari kelas rendah mencakup kelas I, II, III dan kelas atas terdiri dari kelas IV, V, VI. Pada kelas rendah siswa masih tergolong anak usia dini karena pada kelas ini siswa rata-rata berumur 6-8 tahun. Karakteristik anak usia dini, dimana anak masih suka bermain pada saat pembelajaran, cepat bosan dan susah diatur. Kenyataan dilapangan, siswa kelas II SD di lingkungan perkotaan kebanyakan siswa yang mandiri, egois, susah di atur, dan masih suka bermain ketika proses pembelajaran berlangsung. Karakteristik anak kelas II yang berumur 7-8 tahun pada saat pembelajaran biasanya ingin di dengar ketika menyampaikan pendapat, bersikap ingin menonjolkan kemampuan di depan teman-teman sebaya.

Ditegaskan oleh Sujiono (2013, hlm.66) perkembangan sosial anak berumur tujuh-delapan tahun lebih sering bersaing dengan teman sebaya,

masih dipengerahui oleh pendapat dari teman sebaya, sering bermain dengan teman lawan jenis, mulai ingin untuk mempersilahkan orang lain, mulai membentuk kelompok-kelompok. Dalam perkembangan emosional anak tersebut dapat menyatakan reaksi kepada orang lain, menyatakan keraguan secara berlebihan, misalnya ketika tidak suka menari tarian tertentu, siswa tersebut berani mengungkapkan kepada gurunya dia tidak suka menari dengan alasan bosan ataupun lelah.

Teori dan kondisi pendidikan global di Indonesia telah mendorong ke arah metode pendidikan siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dalam observasi pertama peneliti terhadap salah satu sekolah yang berada di Bandung yaitu SD Cendekia Leadership School, peneliti memiliki ketertarikan terhadap situasi dan kondisi belajar. Di lihat sekilas dari profil Sekolah Cendekia Leadership School merupakan sekolah swasta yang berada di kota Bandung, terletak di bukit linggar taqwa Bandung. Sekolah ini memiliki visi dan misi yang baik untuk mengembangkan potensi siswa. Dengan kurikulum yang ada di sekolah ini, siswa di persiapkan menjadi pribadi yang mandiri dan siap menjadi pemimpin. Dari visi, misi, program dan tujuan Sekolah Cendekia Leadership School Bandung dengan pencapaian indikator dari kecerdasan interpersonal yaitu siswa mampu menjadi pemimpin dan bekerjasama dengan orang lain, hal tersebut merupakan sejalan dengan alasan peneliti memilih sekolah ini dan menjadikannya sebagai objek penelitian. Peneliti mengharapkan secara tidak langsung berhasil menjalankan penanaman kepemimpinan dengan visi, misi, program dan tujuan sekolah tersebut, kemudian di harapkan dalam pembelajaran tari kreatif melalui metode *cooperative learning* siswa kelas II SD mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal.

Keadaan kelas yang membuat siswa individualisme, karena siswa saling acuh tak acuh dengan teman sebaya. Kurangnya kepedulian guru terhadap siswa dalam menggali potensi, karena siswa sulit unntuk mengembangkan kreativitasnyapada pembelajaran seni tari.Siswa kelas II di Cendekia Leadership School Bandung tergolong siswa seperti yang

digambarkan tersebut, rata-rata ingin menampilkan bakatnya ke hadapan teman sebaya, dan sudah berani untuk berpendapat setuju ataupun tidak setuju dalam proses pembelajaran. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, sehingga guru disini sangat berperan aktif dalam pertumbuhan anak di sekolah.

Permasalahan ini terlihat kurangnya kecerdasan interpersonal yang siswa miliki, baik dari cara berinteraksi, komunikasi, toleransi, berbagi, bekerjasama antar teman sebaya kurang terjalin dengan baik, sehingga berdampak pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan memberikan materi tari, peneliti terjun langsung mengajarkan kepada siswa di kelas tersebut namun dari proses pembelajaran terjadi terdapat suatu kendala pada saat melakukan pengelompokan dalam memberikan materi pembelajaran.

Siswa kelas II memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karena salah satu faktor yang membentuk sikap anak adalah faktor keluarga dan lingkungan. Ada anak yang berkelompok hanya ingin bermain dengan teman yang menurut dia sepaham dengannya, jika dia tidak sependapat dengan guru pada saat pembelajaran ada anak yang berani mengeluarkan pendapatnya, kemudian ada anak yang juga menonjolkan dirinya ketika proses pembelajaran tari.

Perbedaan kompetensi yang dimiliki siswa memberikan permasalahan yang mempengaruhi proses belajar, hal ini terjadi karena siswa yang memiliki kecerdasan, keterampilan, bakat, dan kreativitas yang lebih baik dari siswa lainnya cenderung lebih ingin bergaul atau berteman dengan teman sebayanya yang memiliki kompetensi sama dan tidak ingin bergaul dengan teman yang lainnya. Terlihat sikap siswa kurang dapat berinteraksi dengan baik antar temannya, siswa cenderung memilih-milih teman berdasarkan kenyamanan atau kedekatan siswa dengan teman sebayanya. Perbedaan lainnya adalah latar belakang budaya dari masing-masing anak menunjukkan komunikasi yang kurang harmonis, hal ini dikarenakan perbedaan suku dari

masing-masing keluarga sehingga menjadi kebiasaan yang terbawa pada saat komunikasi dan interaksi di sekolah.

Menurut Hurlock (2013, hlm.178) hubungan sosial dengan pribadi anak, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam cara yang dapat dipahami penting artinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau yang takut menggunakannya. Dikaitkan dalam teori *multiple intelligences* indikator dari kecerdasan interpersonal memiliki jiwa kepemimpinan sangatlah terlihat jika seorang anak mampu berkomunikasi dengan cara berkelompok dan bekerjasama dalam hubungan sosial yang baik. Kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan bagaimana seseorang bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal bisa dilihat dari kegembiraan atau kesenangan seseorang dalam berteman menjalani aktivitas sosial, serta keengganan untuk hidup sendiri. Orang dengan kecerdasan ini cenderung lebih suka dan lebih bisa dalam diajak bekerja sama, seperti dalam kelompok kerja atau kelompok belajar maka dari itu kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain dan memiliki empati yang tinggi kepada orang lain. Kecerdasan interpersonal sebagai tolak ukur untuk penilaian siswa kelas II di Cendekia Leadership School Bandung diharapkan siswa mampu meningkatkan rasa kerja sama, empati dan tanggung jawab dalam pembelajaran seni tari di sekolah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) salah satu bidang studi yang disampaikan kepada siswa adalah pembelajaran seni tari. Seni tari berperan besar dalam memberikan rangsang terhadap anak-anak untuk menumbuhkan kecerdasan fisik-kinestetik. Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang-kala sebagai kesenangan belaka, namun sesungguhnya seni tari dapat bersifat fungsional, sebagai sarana komunikasi. Komunikasi yang disampaikan sebuah tarian adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi

kreatif yang kemudian disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari untuk menstimulasi kecerdasan pada anak. Salah satu materi pembelajaran seni tari yang cocok untuk anak adalah pembelajaran tari kreatif. Tari kreatif merupakan tari yang berdasarkan ide atau gagasan dari siswa sesuai dengan imajinasi, tetapi tetap dalam pengawasan gurunya.

Menurut Gilbert (2002) Tari kreatif adalah menggabungkan penguasaan gerakan melalui seni ekspresi. Ditegaskan pula oleh Desfina (2010, hlm.234) tari kreatif merupakan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk memberikan nilai positif bagi siswa dalam kegiatan pendidikan tari. Peranan guru dalam pembelajaran tari kreatif merupakan suatu konsep yang harus dipahami untuk mendidik siswa dalam aktivitas seni. Guru menyampaikan materinya dengan tari kreatif agar merangsang kecerdasan siswa dalam mengolah gerak tari sesuai dengan imajinasi dan kreativitas siswa. Pada kegiatan pembelajaran seni tari siswa mampu berkreaitivitas sesuai dengan kemampuannya.

Metode pembelajaran salah satu alat atau cara yang mendukung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dengan guru untuk membelajarkan siswa dengan tujuan siswa mencapai keberhasilan dan memiliki potensi dalam dirinya. Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dengan perkembangan fungsi jiwa, perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya, dan dalam hubungan dengan Tuhan. Pembelajaran seni tari berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Di dalam penelitian ini, penerapan tari kreatif menggunakan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang di gunakan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa secara berkelompok.

Ditegaskan oleh Slavin (2005, hlm.8) metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua orang atau lebih untuk mengusai materi yang disampaikan oleh guru. Ide yang melatarbelakangi bentuk pembelajaran kooperatif adalah

apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya. Berkaitan dengan untuk menanamkan kecerdasan interpersonal siswa, metode pembelajaran *cooperative learning* cocok dalam pembelajaran tari kreatif karena pembelajaran ini secara berkelompok interaksi antar sesama akan terlihat peningkatannya.

Di dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul tesis, yaitu “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Tari Kreatif Siswa Kelas II Sekolah Dasar di Cendekia Leadership School Bandung.”

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal siswa yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran tari kreatif untuk siswa kelas II SD di Cendekia Leadership School Bandung. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembelajaran seni tari sebelum pelaksanaan penelitian dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD di Cendekia Leadership School Bandung?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD di Cendekia Leadership School Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD di Cendekia Leadership School Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pembelajaran seni tari sebelum pelaksanaan penelitian dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD di Cendekia Leadership School Bandung.
2. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD di Cendekia Leadership School Bandung.
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD di Cendekia Leadership School Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat yang berguna bagi peneliti itu sendiri, guru dan sekolah, calon peneliti serta lembaga atau instansi tertentu. Manfaat sebuah penelitian berguna untuk menambah pengetahuan, wawasan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

a. Akademik

Secara akademik, penulis sangat berharap tulisan ini dapat memberi kontribusi dan berguna sebagai salah satu referensi bagi akademisi, khususnya di bidang pendidikan seni sebagai bahan evaluasi mengenai pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas II di Sekolah Dasar (SD), memotivasi guru agar dapat lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran tari di sekolah dengan menggunakan metode yang cocok dengan melihat kondisi kelas dan siswanya.

b. Praksis

1. Bagi Penulis

Dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman, mengenai pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa melalui pembelajaran seni tari. Memahami pembelajaran tari kreatif di Sekolah Dasar dengan pembelajaran secara berkelompok yang kreatif, aktif, dan

menyenangkan bagi peneliti, untuk pengetahuan dan memperdalam bidang yang sedang peneliti geluti.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan acuan atau pedoman untuk memilih metode pembelajaran seni tari yang akan dilaksanakan selanjutnya. Sebagai bahan evaluasi mengenai perkembangan kecerdasan siswa memotivasi guru agar dapat aktif, kreatif, dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran tari di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru pengajar seni budaya, khususnya bidang seni tari agar pengajaran tari kreatif dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa walaupun tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Pengajaran di kelas di harapkan lebih bervariasi sehingga siswa tidak bosan menerima materi dalam pembelajaran, melainkan meyenangkan mengikuti pembelajaran seni tari.

3. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan daya kreativitas dan imajinasinya melalui gerak tari dalam pembelajaran tari kreatif. Siswa dapat bereksplorasi dengan aktif dan mengembangkan gerakan-gerakan sehingga tercipta sebagai suatu tari kreatif. Siswa dapat berkelompok dan bersosialisasi dengan teman yang lain dalam pembelajaran tari kreatif sehingga meningkatkan kecerdasan interpersonal untuk memperoleh hasil belajar yang baik dalam pembelajaran seni tari.

4. Bagi Lembaga

Sebagai bahan observasi dan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan pengetahuan tentang cara mengajar seni tari untuk siswa Sekolah Dasar dengan pembelajaran yang menyenangkan. Sebagai stimulus bagi mahasiswa untuk mengembangkan atau menemukan cara yang lebih baik untuk digunakan dalam pembelajaran seni tari. Menambah keberagaman dan pengetahuan mendalam di bidang seni tari untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di sekolah.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Yunita Dwi Jayanti, 2017

MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI PEMBELAJARAN TARI KREATIF SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR DI CENDEKIA LEADRSHIP SCHOOL BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian yang memuat latar belakang masalah dalam penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Pada bab ini menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan dan dasar-dasar yang melandasinya serta fokus penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini mengulas berbagai kajian teori yang dijadikan landasan dalam penyusunan kerangka berpikir. Terdapat beberapa teori pendukung dalam pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kecerdasan *interpersonal* siswa kelas II di Cendekia Leadership School Bandung, peneliti mendudukan masalah yang diteliti dalam konteks bidang keilmuannya.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara rinci penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre eksperimen, termasuk didalamnya menguraikan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Hasil Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang terdiri dari hasil observasi di Cendekia Leadership School Bandung, memaparkan pembelajaran tari kreatif dalam meningkatkan kecerdasan siswa kelas II SD di sekolah tersebut dan analisis data untuk menghasilkan temuan pembahasan penelitian.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini menyajikan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan dalam bentuk simpulan penelitian. Implikasi dalam penelitian dari beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.